



Evaluasi Tata Kelola Indikasi Geografis dalam Mendukung Daya Saing Ekspor Kopi Arabika Kintamani Bali

L P K Pratiwi¹, I N Ariana Guna², A A I A Pradnya Dewi³, Mika Damayanti Pasaribu⁴

^{1,2,3,4}Prodi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Tabanan

E-mail: kiranapратиwi@universitastabanan.ac.id

Article Info

Article history:

Received April 02, 2026

Revised April 17, 2026

Accepted April 23, 2026

Keywords:

Geographical Indication

Governance, Export

Competitiveness, Arabica Coffee

ABSTRACT

The Geographical Indication (GI) of Kintamani Arabica Coffee serves as an important instrument for preserving product quality, enhancing value added, and strengthening export competitiveness. This study aimed to analyze the governance condition of the Geographical Indication, evaluate the effectiveness of its implementation, and describe its contribution to the export competitiveness of Kintamani Arabica Coffee. A quantitative descriptive approach with a survey method was employed involving members of the GI management organization and coffee business actors. Data were analyzed using a Likert scale and the Respondent Achievement Level index. The results showed that the governance condition of the GI was categorized as good, with an RAL score of 76.2%, while the effectiveness of GI implementation and its contribution to export competitiveness achieved RAL scores of 79.9% and 77.8%, respectively. Member participation, quality control, and product reputation were identified as the main strengths supporting export competitiveness. However, transparency, accountability, stakeholder support, supply continuity, and export market access require further improvement. The study concludes that GI governance has supported the export competitiveness of Kintamani Arabica Coffee, although strengthening institutional transparency, multi-stakeholder collaboration, productivity, and export marketing remains essential to enhance its long-term sustainability and global competitiveness.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received April 02, 2026

Revised April 17, 2026

Accepted April 23, 2026

Kata Kunci:

Tata Kelola Indikasi Geografis,

Daya Saing Ekspor, Kopi

Arabika Kintamani

ABSTRAK

Indikasi Geografis (IG) Kopi Arabika Kintamani Bali berperan dalam menjaga mutu produk, meningkatkan nilai tambah, dan memperkuat daya saing ekspor. Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi tata kelola Indikasi Geografis, mengevaluasi efektivitas pelaksanaan Indikasi Geografis, serta mendeskripsikan kontribusi tata kelola terhadap daya saing ekspor Kopi Arabika Kintamani Bali. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei terhadap anggota organisasi pengelola IG dan pelaku usaha kopi. Data dianalisis menggunakan skala Likert dan Tingkat Capaian Responden (TCR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi tata kelola IG berada pada kategori baik dengan nilai TCR 76,2%, efektivitas pelaksanaan IG sebesar 79,9%, dan kontribusi tata kelola terhadap daya saing ekspor sebesar 77,8%. Partisipasi anggota, pengendalian mutu, dan reputasi produk menjadi aspek yang paling mendukung



daya saing ekspor, sedangkan transparansi, akuntabilitas, dukungan stakeholder, kontinuitas pasokan, dan akses pasar ekspor masih memerlukan penguatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tata kelola IG telah mendukung daya saing ekspor Kopi Arabika Kintamani Bali, namun peningkatan transparansi kelembagaan, kolaborasi multipihak, produktivitas, dan pemasaran ekspor diperlukan untuk memperkuat keberlanjutan serta daya saing produk di pasar internasional.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

L P K Pratiwi

Universitas Tabanan

E-mail: kiranapратиwi@universitastabanan.ac.id

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kopi Arabika Kintamani Bali merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan Indonesia yang berkontribusi terhadap perekonomian daerah melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan petani, dan pengembangan ekspor kopi spesialti. Keunggulan kopi ini berasal dari karakteristik cita rasa khas berupa aroma buah sitrus, tingkat keasaman yang seimbang, dan *body* yang baik sebagai hasil interaksi antara kondisi agroekologi, ketinggian tempat, sistem budidaya tradisional, dan budaya lokal masyarakat Kintamani (Mawardi, 2009; Asiah, dkk. 2022). Karakteristik tersebut menjadikan Kopi Arabika Kintamani memiliki reputasi yang baik di pasar internasional dan berpotensi memberikan nilai tambah yang lebih tinggi dibandingkan kopi komersial (Astini, dkk. 2024; da Silva et al. 2025). Indikasi Geografis (IG) merupakan instrumen perlindungan kekayaan intelektual yang melindungi produk berdasarkan asal geografis yang memengaruhi kualitas, reputasi, dan karakteristiknya. Perlindungan IG tidak hanya mencegah penyalahgunaan nama produk, tetapi juga meningkatkan diferensiasi, nilai tambah, harga premium, kepercayaan konsumen, dan akses pasar sehingga berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi wilayah (Belletti et al., 2017; FAO, 2021). Oleh karena itu, IG menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan daya saing produk pertanian berorientasi ekspor.

Tata kelola Indikasi Geografis menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan implementasi sistem IG. Keberhasilan IG tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan sertifikat, tetapi juga oleh kemampuan organisasi pengelola dalam mengoordinasikan anggota, menjaga kepatuhan terhadap Buku Persyaratan, mengendalikan mutu, serta membangun kerja sama dengan para pemangku kepentingan. Belletti et al. (2017) menyatakan bahwa tata kelola yang efektif berperan dalam menjaga reputasi kolektif produk, sedangkan Marie-Vivien (2017) dan Quiñones-Ruiz et al. (2020) menjelaskan bahwa kelembagaan yang kuat dan *collective action* merupakan fondasi keberlanjutan sistem Indikasi Geografis. Kopi Arabika Kintamani Bali merupakan kopi pertama di Indonesia yang memperoleh sertifikat Indikasi Geografis dan menjadi salah satu model pengembangan IG nasional (Mawardi, dkk. 2005; Direktorat Jenderal



Kekayaan Intelektual, 2023). Organisasi pengelola telah melaksanakan fungsi koordinasi, pengawasan mutu, dan implementasi Buku Persyaratan Indikasi Geografis. Penelitian Ardana, dkk. (2017) menunjukkan bahwa kelembagaan IG Kopi Arabika Kintamani telah berjalan dengan baik, sedangkan Pratiwi (2025) menunjukkan bahwa tata kelola IG telah berkembang, namun masih memerlukan penguatan pada beberapa aspek kelembagaan agar mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan dan daya saing produk.

Transparansi organisasi, sistem ketertelusuran (*traceability*), dan dukungan stakeholder masih menjadi titik kritis dalam implementasi Indikasi Geografis. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa organisasi pengelola IG di negara berkembang masih menghadapi kendala berupa keterbatasan transparansi, akuntabilitas, koordinasi antarstakeholder, serta pengawasan mutu yang belum optimal (Quiñones-Ruiz et al., 2017). Ardana et al. (2017) dan Pratiwi (2025) juga mengindikasikan bahwa penguatan transparansi kelembagaan, sistem ketertelusuran, dan kolaborasi multipihak masih diperlukan untuk meningkatkan efektivitas tata kelola Indikasi Geografis Kopi Arabika Kintamani Bali. Kelemahan tata kelola berpotensi menurunkan efektivitas pengendalian mutu, konsistensi penerapan standar produksi, serta kemampuan memenuhi tuntutan pasar internasional terhadap sistem ketertelusuran produk. Kondisi tersebut dapat memengaruhi reputasi geografis, kontinuitas pasokan, dan daya saing ekspor Kopi Arabika Kintamani Bali apabila tidak diantisipasi melalui penguatan tata kelola. Choudhary, dkk. (2021) menyatakan bahwa tata kelola yang efektif berkontribusi terhadap diferensiasi produk dan daya saing pasar, sedangkan Samoggia et al. (2023) menegaskan bahwa koordinasi kelembagaan dalam rantai nilai kopi menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing ekspor.

Penelitian terdahulu mengenai Kopi Arabika Kintamani umumnya berfokus pada karakteristik produk, strategi pengembangan, kelembagaan Indikasi Geografis, kesiapan tata kelola, serta distribusi nilai tambah dalam rantai nilai ekspor (Santoso, dkk. 2023; Pratiwi dkk. 2026). Meskipun demikian, penelitian yang mengintegrasikan evaluasi kondisi tata kelola, efektivitas implementasi Indikasi Geografis, dan kontribusinya terhadap daya saing ekspor dalam satu kerangka analisis yang komprehensif masih sangat terbatas. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya kajian yang mampu menghubungkan tata kelola Indikasi Geografis dengan peningkatan daya saing ekspor Kopi Arabika Kintamani Bali. Evaluasi tata kelola Indikasi Geografis diperlukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kondisi kelembagaan, efektivitas penerapan standar Indikasi Geografis, mekanisme pengendalian mutu, sistem *traceability*, serta sinergi antar pemangku kepentingan dalam mendukung kinerja ekspor. Tata kelola yang efektif berperan penting dalam menjaga konsistensi mutu produk, memperkuat reputasi Indikasi Geografis, meningkatkan kepercayaan pasar internasional, dan menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Marie-Vivien. 2017; FAO, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada evaluasi tata kelola Indikasi Geografis beserta kontribusinya terhadap daya saing ekspor Kopi Arabika Kintamani Bali. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar penyusunan rekomendasi kebijakan untuk memperkuat kelembagaan, meningkatkan efektivitas implementasi Indikasi Geografis, mengoptimalkan koordinasi antar pemangku kepentingan, serta mendukung pengembangan ekspor Kopi Arabika Kintamani Bali secara berkelanjutan.



1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi tata kelola Indikasi Geografis Kopi Arabika Kintamani Bali ditinjau dari aspek kelembagaan, transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi anggota?
2. Bagaimana efektivitas pelaksanaan Indikasi Geografis Kopi Arabika Kintamani Bali dalam pengendalian mutu produk, kepatuhan terhadap spesifikasi Indikasi Geografis, dan dukungan stakeholder?
3. Bagaimana kontribusi tata kelola Indikasi Geografis terhadap peningkatan daya saing ekspor Kopi Arabika Kintamani Bali?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis kondisi tata kelola Indikasi Geografis Kopi Arabika Kintamani Bali berdasarkan aspek kelembagaan, transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi anggota.
2. Mengevaluasi efektivitas pelaksanaan Indikasi Geografis dalam pengendalian mutu produk, kepatuhan terhadap spesifikasi Indikasi Geografis, dan dukungan stakeholder.
3. Mendeskripsikan kontribusi tata kelola Indikasi Geografis terhadap peningkatan daya saing ekspor Kopi Arabika Kintamani Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada Januari–Juni 2026 di kawasan Indikasi Geografis Kopi Arabika Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* karena merupakan kawasan yang telah memperoleh sertifikat Indikasi Geografis sekaligus menjadi salah satu sentra produksi dan ekspor kopi Arabika Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei untuk mengevaluasi kondisi tata kelola Indikasi Geografis, efektivitas pelaksanaan Indikasi Geografis, serta kontribusinya terhadap daya saing ekspor Kopi Arabika Kintamani Bali. Data dikumpulkan melalui kuesioner menggunakan skala Likert lima tingkat yang didukung oleh wawancara terstruktur dan observasi lapangan. Populasi penelitian meliputi pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan Indikasi Geografis Kopi Arabika Kintamani Bali. Responden dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 30 orang yang terdiri atas pengurus Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis (MPIG), kelompok tani, koperasi kopi, eksportir, pelaku usaha, penyuluh pertanian, akademisi, serta perwakilan instansi pemerintah. Pemilihan responden didasarkan pada pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam implementasi Indikasi Geografis sehingga mampu memberikan informasi yang relevan mengenai tata kelola, efektivitas pelaksanaan, dan kontribusinya terhadap daya saing ekspor.

Tabel 1. Responden Penelitian Evaluasi Tata Kelola Indikasi Geografis dalam Mendukung Daya Saing Ekspor Kopi Arabika Kintamani

No	Stakeholder	Jumlah (orang)
1	Pengurus MPIG	5
2	Ketua Kelompok Tani	5



No	Stakeholder	Jumlah (orang)
3	Pengurus Koperasi	4
4	Petani Anggota	6
5	Eksportir/Pelaku Usaha	4
6	Penyuluh Pertanian	2
7	Akademisi	2
8	Dinas Perkebunan/Perdagangan	2
Total		30

Sumber: Data Primer, 2026

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, penyebaran kuesioner menggunakan skala Likert lima tingkat, serta wawancara terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai kondisi tata kelola, efektivitas pelaksanaan Indikasi Geografis, dan kontribusinya terhadap daya saing ekspor Kopi Arabika Kintamani Bali. Data sekunder diperoleh dari dokumen Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis (MPIG) Kopi Arabika Kintamani, Buku Persyaratan Indikasi Geografis, Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual, Dinas Perkebunan Provinsi Bali, Badan Pusat Statistik, serta berbagai jurnal ilmiah dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Variabel penelitian terdiri atas tiga kelompok, yaitu kondisi tata kelola Indikasi Geografis yang mencakup dimensi kelembagaan, transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi anggota; efektivitas pelaksanaan Indikasi Geografis yang meliputi pengendalian mutu, kepatuhan terhadap spesifikasi Indikasi Geografis, dan dukungan *stakeholder*; serta kontribusi tata kelola terhadap daya saing ekspor yang diukur melalui kualitas produk, reputasi produk, harga premium, kontinuitas pasokan, dan akses pasar ekspor. Studi dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk memverifikasi dan memperkuat data yang diperoleh dari observasi, kuesioner, dan wawancara. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk menjawab tiga tujuan penelitian, yaitu menganalisis kondisi tata kelola Indikasi Geografis, mengevaluasi efektivitas pelaksanaan Indikasi Geografis, serta mendeskripsikan kontribusi tata kelola Indikasi Geografis terhadap daya saing ekspor Kopi Arabika Kintamani Bali. Analisis dilakukan berdasarkan skor jawaban responden yang diperoleh melalui kuesioner menggunakan skala Likert lima tingkat. Nilai setiap indikator dihitung menggunakan nilai rata-rata (*mean*) dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan:

- $\bar{X}$ = nilai rata-rata (mean)
- $\sum X$ = jumlah seluruh skor responden
- n = jumlah responden

Selanjutnya, tingkat pencapaian setiap indikator, dimensi, dan variabel penelitian dihitung menggunakan Tingkat Capaian Responden (TCR) dengan rumus:

$$TCR = \frac{\bar{X}}{5} \times 100\%$$



Keterangan:

- **TCR** = Tingkat Capaian Responden (%)
- $\bar{X}$ = skor rata-rata hasil penelitian

Nilai TCR kemudian diinterpretasikan ke dalam lima kategori, yaitu sangat baik (81–100%), baik (61–80%), cukup (41–60%), kurang (21–40%), dan sangat kurang (0–20%). Hasil analisis digunakan untuk menggambarkan kondisi tata kelola Indikasi Geografis berdasarkan aspek kelembagaan, transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi anggota; mengevaluasi efektivitas pelaksanaan Indikasi Geografis berdasarkan pengendalian mutu, kepatuhan terhadap spesifikasi Indikasi Geografis, dan dukungan *stakeholder*; serta mendeskripsikan kontribusi tata kelola Indikasi Geografis terhadap daya saing ekspor berdasarkan kualitas produk, harga premium, reputasi produk, kontinuitas pasokan, dan akses pasar ekspor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Tata Kelola Indikasi Geografis Kopi Arabika Kintamani Bali

Tata kelola Indikasi Geografis (IG) merupakan faktor penting dalam menjamin keberlanjutan perlindungan, pengelolaan, dan pengembangan Kopi Arabika Kintamani Bali. Sistem tata kelola yang efektif berperan dalam menjaga karakteristik produk, meningkatkan kualitas kelembagaan, memperkuat kepercayaan anggota, serta mendukung peningkatan daya saing produk di pasar. Penelitian ini mengevaluasi kondisi tata kelola berdasarkan empat dimensi, yaitu kelembagaan, transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi anggota.

Tabel 2. Kondisi Tata Kelola Indikasi Geografis Kopi Arabika Kintamani Bali

Dimensi	Mean	TCR (%)	Kategori
Kelembagaan	3,98	79,60	Baik
Transparansi	3,54	70,80	Baik
Akuntabilitas	3,69	73,80	Baik
Partisipasi Anggota	4,02	80,40	Baik
Rata-rata	3,81	76,20	Baik

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola Indikasi Geografis Kopi Arabika Kintamani Bali memperoleh nilai rata-rata TCR sebesar 76,20% dengan kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa organisasi pengelola telah mampu menjalankan fungsi dasar tata kelola dalam mendukung perlindungan dan pengembangan Indikasi Geografis. Temuan ini sejalan dengan Adyatma, dkk. (2025) yang menyatakan bahwa kelembagaan Indikasi Geografis Kopi Arabika Kintamani memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan perlindungan produk berbasis asal geografis. Dimensi partisipasi anggota memperoleh nilai tertinggi sebesar 80,40%, sedangkan transparansi memperoleh nilai terendah sebesar 70,80%. Tingginya partisipasi menunjukkan adanya komitmen anggota dalam menjaga mutu dan reputasi Kopi Arabika Kintamani melalui keterlibatan dalam kegiatan organisasi. Sebaliknya, capaian transparansi mengindikasikan bahwa penyampaian informasi mengenai program kerja dan



pengelolaan organisasi masih perlu ditingkatkan. Hasil ini mendukung Covarrubia et al. (2025) yang menjelaskan bahwa keberhasilan tata kelola Indikasi Geografis sangat dipengaruhi oleh partisipasi kolektif anggota, sedangkan Barjolle, et al. (2015) menegaskan bahwa transparansi merupakan prinsip penting dalam membangun kepercayaan dan efektivitas organisasi. Dimensi kelembagaan memperoleh nilai TCR sebesar 79,60%, sedangkan akuntabilitas mencapai 73,80%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa struktur organisasi dan mekanisme pengelolaan telah berjalan dengan baik, namun sistem pertanggungjawaban dan evaluasi kinerja masih memerlukan penguatan. Temuan ini sejalan dengan Crescenzi et al. (2022) yang menyatakan bahwa tata kelola Indikasi Geografis yang efektif memerlukan kelembagaan yang kuat serta mekanisme evaluasi yang mampu menjaga konsistensi mutu dan keberlanjutan organisasi. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa penguatan tata kelola perlu difokuskan pada peningkatan transparansi, akuntabilitas, dan sistem pelaporan organisasi tanpa mengurangi tingkat partisipasi anggota yang telah terbentuk. Penguatan aspek tersebut diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan anggota, memperkuat efektivitas organisasi pengelola, serta mendukung keberlanjutan Indikasi Geografis Kopi Arabika Kintamani Bali sebagai produk unggulan berorientasi ekspor.

3.2. Efektivitas Pelaksanaan Indikasi Geografis

Efektivitas pelaksanaan Indikasi Geografis (IG) mencerminkan kemampuan sistem IG dalam menjaga konsistensi mutu, karakteristik khas, dan kepatuhan terhadap standar produksi yang telah ditetapkan dalam Buku Persyaratan Indikasi Geografis. Evaluasi efektivitas pelaksanaan IG pada penelitian ini dilakukan berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu pengendalian mutu, kepatuhan terhadap spesifikasi IG, dan dukungan stakeholder.

Tabel 3. Efektivitas Pelaksanaan Indikasi Geografis Kopi Arabika Kintamani Bali

Dimensi	Mean	TCR (%)	Kategori
Pengendalian Mutu	4,18	83,60	Sangat Baik
Kepatuhan terhadap Spesifikasi IG	4,09	81,80	Sangat Baik
Dukungan Stakeholder	3,71	74,20	Baik
Rata-rata	3,99	79,90	Baik

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pelaksanaan Indikasi Geografis Kopi Arabika Kintamani Bali memperoleh nilai rata-rata TCR sebesar 79,90% dengan kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa implementasi standar Indikasi Geografis telah mampu menjaga mutu dan karakteristik khas Kopi Arabika Kintamani Bali melalui penerapan standar budidaya dan pascapanen. Temuan ini sejalan dengan Lewin, et al. (2004) yang menyatakan bahwa keberhasilan Indikasi Geografis sangat bergantung pada konsistensi penerapan standar mutu dalam seluruh tahapan produksi. Dimensi pengendalian mutu memperoleh nilai tertinggi sebesar 83,60%, sedangkan kepatuhan terhadap spesifikasi Indikasi Geografis mencapai 81,80%. Capaian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah menerapkan standar



produksi sesuai Buku Persyaratan Indikasi Geografis sehingga kualitas dan karakteristik produk dapat dipertahankan. Hasil ini mendukung Giovannucci et al. (2009) yang menjelaskan bahwa pengendalian mutu dan kepatuhan terhadap spesifikasi merupakan faktor utama dalam menjaga reputasi serta nilai tambah produk berbasis Indikasi Geografis. Dimensi dukungan stakeholder memperoleh nilai TCR terendah sebesar 74,20%, yang menunjukkan bahwa sinergi antara organisasi pengelola, pemerintah, perguruan tinggi, koperasi, dan pelaku usaha masih perlu diperkuat. Kondisi tersebut berpotensi membatasi pengembangan inovasi, peningkatan kapasitas petani, serta perluasan pasar ekspor. Temuan ini sejalan dengan Fabianus, (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan rantai nilai kopi sangat dipengaruhi oleh kolaborasi yang efektif antarstakeholder. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pelaksanaan Indikasi Geografis perlu diperkuat melalui peningkatan koordinasi multipihak, pengembangan inovasi teknologi, pendampingan petani, dan promosi kopi berbasis Indikasi Geografis. Penguatan kolaborasi tersebut diharapkan mampu meningkatkan keberlanjutan sistem Indikasi Geografis sekaligus memperkuat daya saing Kopi Arabika Kintamani Bali di pasar nasional maupun internasional.

3.3. Kontribusi Tata Kelola Indikasi Geografis terhadap Daya Saing Ekspor Kopi Arabika Kintamani Bali

Daya saing ekspor merupakan kemampuan suatu produk untuk mempertahankan dan meningkatkan posisinya di pasar internasional melalui keunggulan kualitas, reputasi, nilai tambah, kontinuitas pasokan, dan akses pasar. Dalam sistem Indikasi Geografis (IG), tata kelola yang efektif berperan dalam menjaga karakteristik khas produk sekaligus meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap asal-usul dan mutu kopi yang diperdagangkan. Oleh karena itu, penelitian ini mengevaluasi kontribusi tata kelola IG terhadap daya saing ekspor Kopi Arabika Kintamani Bali melalui lima dimensi utama, yaitu kualitas produk, harga premium, reputasi produk, kontinuitas pasokan, dan akses pasar ekspor.

Tabel 4. Kontribusi Tata Kelola Indikasi Geografis terhadap Daya Saing Ekspor Kopi Arabika

Dimensi	Mean	TCR (%)	Kategori
Kualitas Produk	4,24	84,80	Sangat Baik
Harga Premium	3,83	76,60	Baik
Reputasi Produk	4,31	86,20	Sangat Baik
Kontinuitas Pasokan	3,47	69,40	Baik
Akses Pasar Ekspor	3,61	72,20	Baik
Rata-rata	3,89	77,80	Baik

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Tata kelola Indikasi Geografis memberikan kontribusi yang baik terhadap daya saing ekspor Kopi Arabika Kintamani Bali dengan nilai rata-rata TCR sebesar 77,80%. Kontribusi tersebut terutama tercermin pada tingginya reputasi produk (86,20%) dan kualitas produk (84,80%), yang menunjukkan bahwa penerapan Indikasi Geografis mampu menjaga konsistensi



mutu, memperkuat reputasi geografis, serta meningkatkan nilai tambah produk di pasar internasional. Temuan ini sejalan dengan Marie-Vivien (2017) dan Vandecandelaere et al. (2020) yang menyatakan bahwa Indikasi Geografis berperan dalam meningkatkan daya saing melalui penguatan kualitas, reputasi, dan nilai tambah produk. Kontinuitas pasokan dan akses pasar ekspor merupakan dimensi dengan capaian terendah, masing-masing sebesar 69,40% dan 72,20%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan memenuhi permintaan pasar secara berkelanjutan dan memperluas jaringan pemasaran internasional masih menghadapi kendala akibat fluktuasi produksi, tanaman kopi yang menua, perubahan iklim, dan keterbatasan akses pasar. Temuan ini mendukung Vandecandelaere et al. (2020) yang menegaskan bahwa kontinuitas pasokan merupakan faktor penting dalam mempertahankan daya saing kopi di pasar global. Penguatan tata kelola Indikasi Geografis perlu difokuskan pada peningkatan transparansi dan akuntabilitas kelembagaan, pengembangan sistem *traceability*, penguatan kolaborasi *stakeholder*, peningkatan produktivitas dan kontinuitas pasokan, serta perluasan akses pasar ekspor. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan efektivitas implementasi Indikasi Geografis sekaligus memperkuat daya saing ekspor Kopi Arabika Kintamani Bali secara berkelanjutan.

Tabel 5. Prioritas Kebijakan Penguatan Tata Kelola IG Kopi Arabika Kintamani Bali

Prioritas Permasalahan	Dampak	Implikasi Kebijakan
1 Transparansi dan akuntabilitas masih rendah	Menurunkan kepercayaan anggota	Penguatan sistem pelaporan dan evaluasi organisasi
2 Traceability dan dokumentasi mutu belum optimal	Risiko penurunan kepercayaan pasar	Digitalisasi sistem ketertelusuran produk
3 Dukungan stakeholder belum terintegrasi	Pengembangan IG kurang optimal	Penguatan kolaborasi multipihak
4 Kontinuitas pasokan belum stabil	Sulit memenuhi permintaan ekspor	Rehabilitasi kebun dan peningkatan produktivitas

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola Indikasi Geografis memberikan kontribusi yang baik terhadap daya saing ekspor Kopi Arabika Kintamani Bali dengan nilai rata-rata TCR sebesar 77,80%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan sistem Indikasi Geografis mampu memperkuat kualitas produk, reputasi geografis, dan nilai tambah sehingga meningkatkan posisi Kopi Arabika Kintamani Bali di pasar internasional. Temuan ini sejalan dengan Choudhary, et al. (2021) yang menyatakan bahwa Indikasi Geografis berkontribusi terhadap peningkatan daya saing produk sekaligus mendorong pembangunan ekonomi lokal melalui peningkatan nilai tambah. Dimensi reputasi produk memperoleh nilai TCR tertinggi sebesar 86,20%, diikuti oleh kualitas produk sebesar 84,80%. Capaian tersebut menunjukkan bahwa sertifikasi Indikasi Geografis telah berhasil membangun kepercayaan pasar terhadap karakteristik dan mutu Kopi Arabika Kintamani Bali. Hasil ini mendukung Santoso, dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa reputasi geografis dan konsistensi mutu merupakan faktor utama dalam meningkatkan daya saing dan nilai ekonomi produk berbasis Indikasi Geografis.



Temuan ini juga sejalan dengan Da Silva et al. (2025) yang menyatakan bahwa konsistensi kualitas produk berpengaruh terhadap peningkatan nilai jual kopi di pasar internasional. Dimensi kontinuitas pasokan memperoleh nilai TCR terendah sebesar 69,40%, sedangkan akses pasar ekspor mencapai 72,20%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan memenuhi permintaan pasar secara berkelanjutan dan memperluas jaringan pemasaran internasional masih menjadi tantangan utama. Kondisi ini dipengaruhi oleh fluktuasi produksi, tanaman kopi yang menua, perubahan iklim, dan keterbatasan akses pasar langsung. Temuan ini mendukung Fabianus (2021) dan Giovannucci, et al. (2009) yang menyatakan bahwa kontinuitas pasokan merupakan faktor penting dalam mempertahankan daya saing kopi di pasar global. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa penguatan tata kelola Indikasi Geografis perlu diarahkan pada peningkatan produktivitas, kontinuitas pasokan, serta perluasan akses pasar ekspor melalui penguatan kemitraan, promosi internasional, dan peningkatan kapasitas petani. Upaya tersebut diharapkan mampu mengoptimalkan manfaat ekonomi Indikasi Geografis serta meningkatkan daya saing ekspor Kopi Arabika Kintamani Bali secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

1. **Kondisi tata kelola Indikasi Geografis Kopi Arabika Kintamani Bali berada pada kategori baik.** Tata kelola telah didukung oleh kelembagaan yang berfungsi, partisipasi anggota yang tinggi, serta mekanisme akuntabilitas yang memadai. Namun, aspek transparansi masih memerlukan penguatan agar pengelolaan organisasi menjadi lebih efektif, akuntabel, dan mampu meningkatkan kepercayaan seluruh anggota.
2. **Pelaksanaan Indikasi Geografis telah berjalan secara efektif dalam menjaga mutu dan karakteristik khas Kopi Arabika Kintamani Bali.** Efektivitas tersebut tercermin dari penerapan pengendalian mutu dan kepatuhan terhadap spesifikasi Indikasi Geografis yang telah dilaksanakan dengan baik. Meskipun demikian, sinergi antarpemangku kepentingan masih perlu ditingkatkan untuk mendukung inovasi, pendampingan petani, dan pengembangan sistem Indikasi Geografis secara berkelanjutan.
3. Tata kelola Indikasi Geografis memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan daya saing ekspor Kopi Arabika Kintamani Bali melalui penguatan kualitas produk, reputasi geografis, dan nilai tambah produk di pasar internasional. Meskipun demikian, kontinuitas pasokan dan perluasan akses pasar ekspor masih menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, penguatan tata kelola perlu diarahkan pada peningkatan transparansi dan akuntabilitas kelembagaan, pengembangan sistem *traceability*, penguatan kolaborasi multipihak, peningkatan produktivitas dan kontinuitas pasokan, serta perluasan akses pasar ekspor guna meningkatkan efektivitas sistem Indikasi Geografis dan memperkuat daya saing ekspor Kopi Arabika Kintamani Bali secara berkelanjutan.

4.2 Saran

1. Bagi organisasi pengelola Indikasi Geografis (MPIG/Koperasi), perlu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas melalui sistem pelaporan yang lebih terbuka, evaluasi organisasi secara berkala, serta penguatan sistem dokumentasi dan *traceability* produk untuk menjamin konsistensi mutu, meningkatkan kepercayaan anggota, dan memperkuat kredibilitas Kopi Arabika Kintamani Bali di pasar.



2. Bagi pemerintah daerah dan instansi terkait, diperlukan penguatan dukungan terhadap implementasi Indikasi Geografis melalui peningkatan koordinasi antar pemangku kepentingan, pendampingan teknis kepada petani, rehabilitasi tanaman kopi yang telah menua, pengembangan teknologi budidaya dan pascapanen, serta fasilitasi promosi dan perluasan akses pasar ekspor guna meningkatkan daya saing Kopi Arabika Kintamani Bali secara berkelanjutan.
3. Bagi pelaku usaha, eksportir, dan peneliti selanjutnya, perlu memperkuat kemitraan dengan petani dan organisasi pengelola Indikasi Geografis untuk menjaga kontinuitas pasokan, mempertahankan standar mutu, serta memperluas jaringan pemasaran internasional. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian dengan metode analisis yang lebih komprehensif, seperti *Structural Equation Modeling* (SEM), *Interpretive Structural Modeling* (ISM), *MICMAC*, atau *System Dynamics*, sehingga hubungan antara tata kelola Indikasi Geografis, efektivitas implementasi, dan daya saing ekspor dapat dianalisis secara lebih mendalam serta menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyatma, E.F., Palar, M.R.A., & Rafianti, L. 2025. Pelindungan Hukum dan Upaya Optimalisasi Potensi Ekonomi Indikasi Geografis Kopi Robusta Java Bogor. *Media Hukum Indonesia*, 2(5): 201–209. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14950634>
- Ardana, K., Antara, M., & Sudarta, W. 2017. Kinerja Kelembagaan Perlindungan Indikasi Geografis Kopi Arabika Kintamani Bali. *Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 2(2). Tersedia pada: <https://jurnal.unpad.ac.id/agricore/article/view/15073>
- Asiah, N., Pranoto, Y., Widyastuti, T., dkk. 2022. Profil Kopi Arabika Kintamani Bali. Jakarta: Universitas Bakrie. Tersedia pada: <https://repository.bakrie.ac.id/5729>
- Astini, N.W.E.M., Suamba, I.K., & Wijaya, I.N. 2024. Development Strategy of Kintamani Specialty Arabica Coffee in Bangli Regency. *Agriwar Journal*. Tersedia pada: <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/agriwar/article/view/9622>
- Barjolle, D., Paus, M., & Perret, A. 2015. *Geographical Indications Economic Impacts*. CABI Publishing. DOI: <https://doi.org/10.5555/20183029382>
- Belletti, G., Marescotti, A., & Touzard, J.M. 2017. Geographical Indications, Public Goods, and Sustainable Development: The Roles of Actors' Strategies and Public Policies. *World Development*, 98: 45–57. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2015.05.004>
- Choudhary, S., & Rai, A.K. 2021. Geographical Indications as a Strategy for Market Differentiation and Value Addition: An Institutional Analysis. *Journal of World Intellectual Property*, 24(5–6): 503–524. DOI: <https://doi.org/10.1111/jwip.12189>
- Covarrubia, P., & Purcell, K. 2025. Geographical Indications in South America: It's Not All About the Label. *Cultural Factors and Networked Governance. Worldwide Perspectives on Geographical Indications*, 67–79. DOI: https://doi.org/10.1007/978-3-031-71641-6_6
- Crescenzi, R., de Blasio, G., & Giua, M. 2022. Geographical Indications and Local Development. *Regional Studies*, 56(3): 371–386. DOI: <https://doi.org/10.1080/00343404.2021.1946499>



- da Silva, A.A.N., Oliveira, J.R., & Santos, R.F. 2025. The Impact of Geographical Indications on the Valuation of Coffee Products. *Observatorio Latinoamericano y Caribeño*, 9(1). Tersedia pada: <https://ojs.observatoriolatinoamericano.com/ojs/index.php/olel/article/view/9162>
- Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual. 2023. *Indikasi Geografis Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual, Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia. Tersedia pada: <https://ig.dgip.go.id>
- Fabianus, R. 2021. Hours and Misfortunes of the Geographical Indications (GI): The Case of Kintamani Bali Arabica Coffee. *HAL Open Science Working Paper*. Tersedia pada: <https://hal.science/hal-05179110v1/file/ID600770.pdf>
- Food and Agriculture Organization (FAO). 2021. *Strengthening Geographical Indications for Sustainable Agriculture and Rural Development*. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations. Tersedia pada: <https://www.fao.org>
- Giovannucci, D., Josling, T., Kerr, W., O'Connor, B., & Yeung, M.T. 2009. *Guide to Geographical Indications: Linking Products and Their Origins*. Geneva: International Trade Centre (ITC). Tersedia pada: <https://intracen.org/resources/publications/guide-to-geographical-indications-linking-products-and-their-origins>
- Lewin, B., Giovannucci, D., & Varangis, P. 2004. *Coffee Markets: New Paradigms in Global Supply and Demand*. Agriculture and Rural Development Discussion Paper No. 3. Washington DC: World Bank. DOI: <https://doi.org/10.2139/ssrn.996111>
- Marie-Vivien, D. 2014. Trademarks, Geographical Indications and Environmental Labelling to Promote Biodiversity: The Case of Agroforestry Coffee in India. *Development Policy Review*, 32(4): 379–398. DOI: <https://doi.org/10.1111/dpr.12060>
- Marie-Vivien, D. 2017. The Multifaceted Role of the State in the Protection and Promotion of Geographical Indications in Asia and Africa. *World Development*, 98: 1–11. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2015.04.022>
- Mawardi, S. 2009. Advantages, Constraints and Key Success Factors in Establishing Origin and Tradition Linked Quality Signs: The Case of Kintamani Bali Arabica Coffee Geographical Indication. *FAO Case Study Report*. Rome: Food and Agriculture Organization. Tersedia pada: <https://www.fao.org/fileadmin/templates/olq/documents/documents/Kintamani.pdf>
- Mawardi, S., Wibawa, A., Avelino, J., Perriot, J.J., Jacquet, M., Sautier, D., Sallee, B., Lelong, C., & Ribbeyre, F. 2005. Developing a Geographical Indication for Arabica Coffee in Bali: Description of the Terroir of Kintamani. *Proceedings of the 20th ASIC International Conference on Coffee Science*, Bangalore, India. Tersedia pada: https://www.researchgate.net/publication/275276010_Developing_a_geographical_indication_for_Arabica_coffee_in_Bali_description_of_the_terroir_of_Kintamani
- Pratiwi, L.P.K. 2025. Tingkat Kesiapan Tata Kelola Indikasi Geografis dalam Mendukung Ekspor Kopi Arabika Kintamani. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(1): 2097–2115. Tersedia pada: <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/1759>
- Pratiwi, L.P.K., Wiguna, I.M.A., & Utami, N.M.A.W. 2026. Distribusi Margin dan Nilai Tambah dalam Rantai Nilai Ekspor Kopi Arabika Kintamani Berbasis Indikasi Geografis. *INOMATEC: Jurnal Inovasi dan Kajian Multidisipliner Kontemporer*, 1(3):



- 2595–2612. Tersedia pada:
<https://portalpublikasi.com/index.php/inomatec/article/view/1026>
- Quiñones-Ruiz, X.F., Nigmann, C., Buerkert, A., & Vogl, C.R. 2020. Collective Action Milieus and Governance Structures of Protected Geographical Indications for Coffee in Colombia, Thailand and Indonesia. *International Journal of the Commons*, 14(1): 329–343. DOI: <https://doi.org/10.5334/ijc.1007>
- Quiñones-Ruiz, X.F., Penker, M., Belletti, G., Marescotti, A., Scaramuzzi, S., Barzini, E., & Pircher, M. 2017. Why Early Collective Action Pays Off: Evidence from Setting up Geographical Indications. *Renewable Agriculture and Food Systems*, 32(2): 179–192. DOI: <https://doi.org/10.1017/S1742170516000168>
- Samoggia, A., Del Prete, M., Berti, G., & Castellini, A. 2023. Revealing the Governance Dynamics of the Coffee Chain in Colombia: A Systematic Review. *Sustainability*, 15(18): 13646. DOI: <https://doi.org/10.3390/su151813646>
- Santoso, T.I., & Sari, N.P. 2023. Indikasi Geografis: Solusi Meningkatkan Daya Saing Produk Kopi dan Kakao. *Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia*. Tersedia pada: <https://warta.iccri.net/wp-content/uploads/2023/06/3.-Teguh-Iman-Santoso-dan-Niken-Puspita-Sari-Indikasi-Geografis-Solusi-Meningkatkan-Daya-Saing-Produk-Kopi-dan-Kakao.pdf>
- Vandecandelaere, E., Arfini, F., Belletti, G., & Marescotti, A. 2020. Economic Impacts of Geographical Indications: Evidence from 9 Worldwide Case Studies. *Journal of Sustainability Research*, 2(2): e200022. DOI: <https://doi.org/10.20900/jsr20200022>